

**KENDALA PEMBELAJARAN DARING PADA REMAJA
USIA 14-17 TAHUN, ORANG TUA, DAN GURU DI PERDESAAN
(Studi Kasus di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung
Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

**SUCI LESTARI
NPM 1716011066**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ONLINE LEARNING CONSTRAINTS IN ADOLESCENTS AGED 14-17 YEAR, PARENTS, AND TEACHERS IN RURAL AREAS (Case Study Of Pancasila Village, Natar District, South Lampung Regency)

By

SUCI LESTARI

The purpose of this study is to describe and analyze more deeply related to the constraints of online learning for adolescents aged 14-17 years, parents and teachers in rural areas during the learning period from home. The research method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation. This research was conducted in Pancasila Village, Natar District, South Lampung Regency. The informants in this study were adolescents aged 14-17 years, parents and teachers. The total informants in this study were 16 people, consisting of 3 junior high school students, 3 high school students, 2 junior high school teachers and 2 high school teachers and 6 parents of each student. The study was conducted on March 24-29, 2021. The results showed that the obstacles to online learning for adolescents aged 14-17 years, parents, and teachers included: (1) Limited learning services provided by teachers (2) Lack of understanding of teachers, and students in use online learning support applications (3) Poor internet network (4) The economic condition of parents (5) Do not have devices and tools to support online learning (6) Internet quota is limited (7) Teachers give many tasks (8) Students are less controlled (9) Learning material that students do not fully understand 10) Children's saturation during online learning.

Keywords: Constraints, Online learning, Adolescents, Parents, Teacher.

ABSTRAK

KENDALA PEMBELAJARAN DARING PADA REMAJA USIA 14-17 TAHUN, ORANG TUA, DAN GURU DI PERDESAAN (Studi Kasus Di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

SUCI LESTARI

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam terkait kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan selama masa belajar dari rumah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Informan dalam penelitian ini remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, terdiri dari 3 siswa sekolah menengah pertama, 3 siswa sekolah menengah atas, 2 guru sekolah menengah pertama dan 2 guru sekolah menengah atas serta 6 orang tua dari masing-masing siswa. Penelitian dilakukan pada 24-29 Maret 2021. Hasil penelitian menunjukkan kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru meliputi: (1) Terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar (2) Kurang paham pengajar, dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring (3) Jaringan internet yang buruk (4) Kondisi ekonomi orang tua (5) Tidak memiliki gawai dan alat pendukung pembelajaran daring (6) Kuota internet terbatas (7) Guru memberikan banyak tugas (8) Peserta didik kurang terkontrol (9) Materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa (10) Kejenuhan anak pada saat pembelajaran daring.

Kata kunci: Kendala, Pembelajaran daring, Remaja, Orang Tua, Guru.

**KENDALA PEMBELAJARAN DARING PADA REMAJA
USIA 14-17 TAHUN, ORANG TUA, DAN GURU DI PERDESAAN
(Studi Kasus di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung
Selatan)**

Oleh

SUCI LESTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul : **KENDALA PEMBELAJARAN DARING
PADA REMAJA USIA 14-17 TAHUN, ORANG
TUA, DAN GURU DI PERDESAAN (Studi
Kasus di Desa Pancasila, Kecamatan Natar,
Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Suci Lestari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011066**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP. 19850315 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



.....

Penguji Utama : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 Juni 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Suci Lestari

NPM 1716011066

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada 05 Januari 1999. Merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Kadari dan Ibu Surip. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN Pancasila tahun 2011, menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Smp Muhammadiyah 3 Natar tahun 2014 dan menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di Sma Plus Muhammadiyah Natar pada tahun 2017.

Penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur SBMPTN pada tahun 2017 dan merupakan salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi. Penulis melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada instansi pemerintah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung selama 30 hari pada tahun 2020. Penulis juga melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Banarjoyo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung penulis juga aktif mengikuti organisasi kampus baik tingkat universitas maupun fakultas. Penulis bergabung di organisasi tingkat universitas UKM Tapak Suci sebagai sekretaris bidang pengkaderan periode 2017/2018 dan sebagai sekretaris bidang pengembangan organisasi periode 2018/2019. Organisasi tingkat fakultas sebagai anggota Dana dan Usaha Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) periode 2017/2018.

MOTTO

“Inna ma’al ‘usri yusroo”
“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 6)

“Wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi”
“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah
untuk dirinya sendiri”
(QS. AL-Ankabut: 6)

“Kesuksesan, kejayaan dan kekayaan adalah hak semua orang,
tapi ingat haq itu hanya diberikan
bagi orang yang menunaikan kewajibanya”
(Mahdi)

“Kita yang sekarang adalah refleksi dari diri kita yang lalu,
dan kita yang akan datang tergantung
apa yang kita kerjakan saat ini”
(Mahdi)

“Kesungguhan hari ini adalah kesuksesan dimasa depan”
“Allah tidak butuh apapun darimu, Allah hanya butuh keyakinanmu”
(Suci Lestari)

PERSEMBAHAN

*Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah
melimpahkan karunia, hidayah dan juga kekuatan kepada penulis sehingga mampu menjalani
setiap cobaan. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan hidup
Rasulullah Nabi Muhammad SAW.*

*Teriring do'a, ucapan rasa syukur, dan dengan segala kerendahan hati penulis ingin
memperssembahkan karya ini kepada segenap orang-orang yang penulis sayangi dan
menyayangi penulis karena Allah.*

Bapak (Kadari) Ibu (Surip)

*Sepasang bidadariku tersayang, yang selalu mendukung penulis dalam mengarungi mimpi dan
cita-cita. Mendidik, merawat, membesarkan dengan penuh cinta kasih bersama ketiga
saudaraku. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan untuk selalu bisa bersama-sama
beribadah kepada Allah dan semoga bisa membahagiakan kalian berdua. Aamiin*

Kakak (Suniah & Tusmiati) dan Adik (Aulia Novelita)

*Kakakku Terimakasih sudah selalu mendukung adik kecilmu ini yang belajar menjadi dewasa,
Adikku, semoga kedepan mampu menjadi kebanggaan keluarga.*

Kakak ipar (Ahmad Subari & Hendi setyawan)

*Terimakasih pula atas segala Dukungan dan semangatnya. Keponakan kesayangan tante
(Vicky Ariansyah Azhar) yang selalu jadi penyemangat.*

Guruku dan Dosenku terimakasih atas segala ilmu dan dedikasinya

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala limpahan rahmat, hidayah, nikmat iman islam, serta kekuatan yang selalu diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat bertangkai salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamat. Aamiin yaa robbal 'alamin.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kendala Pembelajaran Daring Pada Remaja Usia 14-17 Tahun, Orang Tua dan Guru di Perdesaan (Studi Kasus di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)** mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik tenaga, pikiran bahkan materil. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas saran yang membangun, dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga mampu menjadi kekuatan dan penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk dan isi yang mungkin belum sempurna. Penulis menyadari tanpa do'a, dukungan, serta semangat dari orang-orang terkasih, guru, dosen dan orang-orang baik mungkin penulis tidak akan pernah sampai pada tahap ini. Penulis tidak bisa memberikan apapun selain ucapan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas dengan kebaikan-kebaikan di dunia dan akhirat kelak.

Penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, atas saran dan masukan yang diberikan.
2. Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas saran, masukan dan ilmunya yang telah diberikan.
3. Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang tanpa henti memberikan masukan, saran yang membangun, dukungan, waktu, dan ilmunya selama proses membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan. Aamiin.
4. Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen pembahas atas masukan, saran yang membangun, dukungan serta ilmu yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan penulis, memberikan saran dan juga dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Seluruh staff jurusan sosiologi, mba Dona dan mas Rizki yang telah membantu penulis.
8. Dinas PPPA Provinsi Lampung yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman kepada penulis dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL).
9. Sepasang bidadariku tercinta Bapak Kadari dan Ibu Surip yang telah mendidik, membesarkan, membimbing, mengayomi serta memberikan cinta kasihnya yang tidak terhingga kepada penulis. Kakakku Suniah dan Tusmiati atas segala dukungan, motivasi dan kehadirannya dalam menguatkan setiap pijakan langkah penulis dalam menggapai impian, serta adikku Aulia Novelita untuk seluruh pembelajaran yang menjadikan penulis menjadi sosok yang lebih dewasa.

10. Kedua kakak iparku Ahmad Subari dan Hendi Setyawan atas motivasi, dukungannya baik secara moril maupun materil, keponakan ku tercinta Vicky Ariansyah Azhar yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis serta seluruh keluarga besar.
11. Nenek Kasiah, Pakde Hambali, Bude, Mas Muslih dan seluruh keluarga besar di Bengkulu semoga senantiasa diberikan kesehatan selalu, semoga Allah perkenakan kita semua untuk bersua kembali. Aamiin.
12. Teman segala situasi sedih dan juga senang, tempat berbagi cerita dan pengalaman Ahmad Hafidz Afif Furqoni, S.P. atas segala dukungan, saran, motivasi yang telah diberikan, selalu menjadi penguat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah permudah segala hajat baik.
13. Sahabat seperjuanganku Sosiologi 2017 Siti Habibah, Fitria Suciani, Eva Yuliana, Septiana Wahyu A, Nurul Izzah A, Rani Apriani, Renita Pasa, Feni Ariyani atas segala dorongan, saran, dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabatku Smp-Sma Khusfatun Nadya dan juga Mas Fais Ashofi atas segala dukungan, saran dan tempat berbagi yang tanpa henti memberikan semangat.
15. Ibu Khomsiatun induk semang KKN, Chika, Gendis, Fahmi, Arlan yang membuat KKN menjadi lebih menyenangkan. Serta teman KKN ku Desti Rahma Dita (Adudu) yang selalu membantu dan mengerti penulis.
16. Seluruh informan penelitian di Desa Pancasila terkhusus Mba Zida Sufi Muharomi yang telah membantu menyukseskan penelitian dan seluruh informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta Aparatur Desa Pancasila yang telah memberikan izin dan data yang diperlukan penulis selama melakukan penelitian.
17. Ibu Muslimah guru SDN Pancasila yang selalu ingin penulis jadi orang sukses, Alhamdulillah penulis bisa sampai pada tahap ini sekarang.
18. Miss Meli, Bapak Rangga Yudha, Ibu Diana, Ibu Endah, Bapak Wifik dan guru SMA lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan, dukungan, dan pengalaman yang diberikan.

19. Bapak Dalhar, Bapak Rudianto, Bapak Aris Wahyudi, Bapak Solihin, Bapak Toha, Alm. Bapak Shohibun dan semua guruku SMP yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan, dukungan, dan pengalaman yang diberikan.
20. Keluarga besar UKM Tapak Suci Universitas Lampung, kak Paksi, kak Harist, kak Yudi, kak Irfan, kak Hendri, kak Ichwan, mbak Nadia, mbak Uci, mbak Tari, mba Dian, mba Dara sahabat pendadaran angkatan 19 Rizki A, Mia, Resi, Mar'atus, Farhan, Fadel, Bima, Bagas, Ramadhani, Irlan dkk yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala dorongan dan dukungannya.
21. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Lampung, Mas Afif, kak Rangga, kak Yasir, kak Ukat, kak Affan, kak Yuan, mas Priya, mbak Vio, mbak Nadia, mbak Syifa, mba Ratih, mbak Mesyi teman seperjuangan Mira, Indi, Elisa, Menik, Agung, Angga, Wahyu, dkk yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala dorongan dan dukungannya.
22. Keluarga besar Banaspati Lampung tempat menimba ilmu dan berbagi pengalaman. Wabil khusus Ust. Gatot Subianto atas segala saran, dukungan, motivasi yang membawa penulis sampai pada tahap ini.
23. Almamater tercinta Universitas Lampung, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis.

Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis

Suci Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kendala Pembelajaran.....	9
2.1.1. Definisi Kendala.....	9
2.1.2. Definisi Kendala Pembelajaran.....	9
2.2. Pembelajaran Daring.....	11
2.2.1. Definisi Pembelajaran	11
2.2.2. Definisi Daring.....	14
2.2.3. Definisi Pembelajaran Daring	15
2.3. Remaja.....	18
2.3.1. Definisi Remaja.....	18

2.4. Orang tua.....	19
2.4.1. Definisi Orang tua	19
2.5. Guru	20
2.5.1. Definisi Guru.....	20
2.6. Perdesaan.....	22
2.6.1. Definisi Perdesaan.....	22
2.7. Penelitian Terdahulu	23
2.8. Kerangka Pikir	28

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian	33
3.2. Lokasi Penelitian.....	34
3.3. Fokus Penelitian.....	34
3.4. Informan Penelitian.....	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5.1. Observasi.....	35
3.5.2. Wawancara Mendalam.....	36
3.5.3. Dokumentasi.....	36
3.6. Pengolahan dan Analisis Data.....	37
3.6.1. Reduksi Data	37
3.6.2. Penyajian Data.....	38
3.6.3. Penarikan kesimpulan (<i>verifikasi</i>).....	38

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Profil Desa Pancasila.....	42
4.1.1. Sejarah Desa Pancasila.....	42
4.1.2. Gambaran Dusun 1 dan Dusun 6 Sebagai Lokasi Penelitian	43
4.2. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	44
4.3. Letak Geografis	45
4.3.1. Batas Wilayah Desa Pancasila.....	45
4.3.2. Tipologi.....	45
4.3.3. Luas wilayah	46
4.3.4. Orbitasi.....	47

4.4. Kondisi Demografis dan Kependudukan	48
4.4.1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia	48
4.4.2. Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Pancasila	49
4.5. Fasilitas Sosial dan Pendidikan di Desa Pancasila	49

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Informan	51
5.1.1. Profile Informan Siswa	52
5.1.2. Profile Informan Orang Tua	53
5.1.3. Profile Informan Guru	54
5.2. Kendala Pembelajaran Daring pada Remaja Usia 14-17 Tahun, Orang Tua, dan Guru di Perdesaan.....	55
5.2.1. Terbatasnya Layanan Pembelajaran yang Diberikan Pengajar.....	55
5.2.2. Pengajar dan Peserta Didik Kurang Paham dalam Menggunakan Aplikasi Pendukung Pembelajaran Daring	60
5.2.3. Jaringan Internet yang Buruk.....	65
5.2.4. Kondisi Ekonomi Orang Tua.....	68
5.2.5. Tidak Memiliki Gawai atau Alat Pendukung Pembelajaran	70
5.2.6. Kuota internet terbatas	73
5.2.7. Guru Memberikan Banyak Tugas.....	78
5.2.8. Peserta didik kurang terkontrol.....	81
5.2.9. Materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa.....	88
5.2.10. Kejenuhan siswa saat pembelajaran daring	91
5.3. Analisis Kendala Pembelajaran Daring pada Remaja Usia 14-17 tahun, Orang tua dan Guru di Perdesaan.....	96

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.	25
Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pancasila	44
Tabel 3. Batas Wilayah Desa Pancasila.	45
Tabel 4. Tipologi Desa Pancasila.....	45
Tabel 5. Luas Wilayah Desa Pancasila.	46
Tabel 6. Orbitasi Desa Pancasila.....	47
Tabel 7. Kondisi Demografi dan Kependudukan Desa Pancasila.....	48
Tabel 8. Jumlah Penduduk Pancasila Menurut Golongan Usia.	48
Tabel 9. Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Pancasila.....	49
Tabel 10. Fasilitas Sosial Desa Pancasila.	49
Tabel 11. Fasilitas Pendidikan Desa Pancasila.	50
Tabel 12. Terbatasnya Layanan Pembelajaran yang Diberikan Pengajar.....	59
Tabel 13. Pengajar dan Peserta Didik Kurang Paham dalam Menggunakan Aplikasi Pembelajaran.....	63
Tabel 14. Jaringan Internet yang Buruk.....	67
Tabel 15. Kondisi Ekonomi Orang Tua.	70

Tabel 16. Tidak Memiliki Memiliki Gawai atau Alat Pendukung Pembelajaran.	72
Tabel 17. Kuota Internet Terbatas.....	78
Tabel 18. Guru Banyak Memberikan Tugas.....	80
Tabel 19. Peserta Didik Kurang Terkontrol.....	87
Tabel 20. Materi yang tidak Sepenuhnya Dipahami Siswa.	90
Tabel 21. Kejenuhan Siswa saat Pembelajaran Daring.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kendala Pembelajaran Daring	32
Gambar 2. Peta Desa Pancasila.....	42

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang sedang melanda dunia telah banyak memberikan perubahan terhadap aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya dan bahkan pendidikan. Dampak COVID-19 pada sektor ekonomi seperti terjadinya PHK, terjadinya PMI *Manufacturing* Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi (Yamali & Putri, 2020).

Dampak COVID-19 pada bidang sosial yaitu terhambatnya mobilitas sosial masyarakat karena adanya penutupan lokasi atau wilayah yang terdampak COVID-19, berkurangnya interaksi dan komunikasi diantara masyarakat (Yunus & Rezkia, 2020). Dampak COVID-19 terhadap budaya yaitu membangun kebiasaan baru mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak (Syafarudin.,et. al, 2020).

Dampak COVID-19 pada bidang pendidikan yaitu penutupan sekolah oleh pemerintah. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka atau pembelajaran intensif diruangan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa menjadi beralih pada media daring (*online*), hal ini sesuai dengan Surat Edaran yang diterbitkan Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 dengan menerapkan proses belajar dari rumah menggunakan sistem daring (<https://www.kemdikbud.go.id>).

Kondisi pandemi COVID-19 seolah-olah memaksa semua pihak tak terkecuali pada bidang pendidikan yang harus bisa bertransformasi dan beradaptasi secara drastis untuk melakukan pembelajaran daring (*online*) hal ini tentu tidak mudah dikarenakan belum seragamnya sistem pembelajaran (Atsani, 2020).

Pendidikan merupakan sebuah kunci yang paling mendasar dalam suatu negara, dengan pendidikan tentu saja dapat meningkatkan kapasitas dan integritas bangsa dalam menyongsong masa depan. Pendidikan akan mampu memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dalam ranah kelangsungan kehidupan manusia, dengan hal ini tentu saja pendidikan menjadi penting bagi siapa saja tanpa terkecuali sehingga pendidikan haruslah terarah dan dipastikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan juga merupakan investasi terbaik dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, begitu juga dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) di seluruh lapisan masyarakat. Daerah kawasan yang padat penduduk selalu didukung oleh pendekatan pembangunan di bidang manusia (*human development*) yang ditandai dengan pelaksanaan pendidikan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat (Bunu & Purwaningsih, 2019:54).

Pendidikan tidak terlepas dari aspek pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan. Pembelajaran dimaknai sebagai ruang belajar dalam peningkatan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik secara bertahap dan terperinci dalam memberikan tanggapan yang didukung dengan kemampuan pendidik memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Pembelajaran jika dilihat dari teori kognitif diartikan sebagai pengembangan kreativitas berfikir yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai media guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar (Yunus, 2014).

Pembelajaran menurut Sudirman (2004) dilakukan secara terus menerus dalam memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengelola potensi peserta didik, pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru dapat memanfaatkan media dan metode pembelajaran secara kreatif yang diharapkan mampu diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga dapat menjadi acuan motivasi dalam belajar (Mansyur, 2020). Pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 yaitu Pembelajaran daring dimana memanfaatkan media pembelajaran aplikasi seperti *Zoom*, *WhatsApp*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *WebEx* dan aplikasi pendukung belajar lainnya. Pembelajaran daring menuntut keterampilan pendidik dan peserta didik dalam menggunakan teknologi yang digunakan selama proses pembelajaran (Mansyur, 2020).

Pembelajaran daring meskipun dapat menjadi penunjang pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, namun juga tidak dapat dipungkiri banyak permasalahan yang muncul di dalam keberlangsungan proses pembelajaran daring dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, orang tua, maupun peserta didik. Permasalahan yang timbul dari guru seperti lemahnya penguasaan teknologi, kurangnya akses pengawasan, sedangkan permasalahan yang dihadapi orang tua seperti mengawasi anaknya dan permasalahan pada peserta didik berupa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, keterbatasan fasilitas pembelajaran dan akses jaringan internet (Asmuni, 2020). Permasalahan pembelajaran daring tersebut merata di seluruh wilayah Indonesia, sehingga dapat menjadi kendala tersendiri dalam penerapan pembelajaran daring.

Wilayah perdesaan tidak luput dari kendala-kendala di masa pembelajaran daring sebagaimana dihimpun dari Kompas (2020) bahwa pembelajaran daring di perdesaan belum bisa dilakukan secara maksimal terutama pada pelosok desa yang kualitas jaringan internet terbatas dimana pada tahun 2018 secara nasional hanya 26,56% penduduk perdesaan yang mengakses internet, dengan hal ini menunjukkan bahwa minat berinternet masyarakat yang tinggal di perdesaan masih sangat rendah dibandingkan masyarakat yang tinggal di perkotaan sehingga tidak heran jika di perdesaan lebih banyak mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring (Wahyono & Budi, 2020).

Pembelajaran daring dikalangan remaja juga kurang mendapat respon positif sebagaimana penelitian yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Maret (2020) menunjukkan bahwa remaja usia 14-17 tahun dengan persentase 69% perempuan dan 31% laki-laki berjumlah 717 dari 29 Provinsi di seluruh Indonesia menunjukkan hasil bahwa 58% peserta didik tidak menyukai pembelajaran daring karena komunikasi dan teknologi yang terbatas ditambah dengan sistem pembelajaran dari rumah yang kurang baik (<https://www.kemenpppa.go.id>).

Pembelajaran daring di Lampung juga mempunyai kendala tersendiri, sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap 109 siswa yang terdiri 97 siswa berjenis kelamin perempuan dan 55 siswa berjenis kelamin laki-laki dengan persentase siswa perempuan sebanyak 65,1% dan persentase siswa laki-laki sebanyak 34,9%. Jumlah sebaran 31 siswa tingkat sekolah dasar, 53 siswa tingkat SMP/MTs dan 25 siswa tingkat SMA/MA menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami permasalahan pada saat pembelajaran daring dimana kepemilikan gawai dan kuota internet masih terbatas pada sebagian siswa (Kristina & Nagara, 2020).

Observasi di lingkungan Desa Pancasila juga peneliti lakukan pada tanggal 07 Januari 2021 di lingkungan sekitar pada beberapa remaja mengungkapkan bahwa selama pembelajaran daring banyak terjadi kendala-kendala pada proses pembelajaran daring mulai dari jaringan internet yang lemah dan tidak stabil, kuota terbatas, tidak memiliki gawai, para guru memberikan banyak tugas, malas belajar melalui daring, sampai dengan mengeluhkan karena tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan.

Pembelajaran daring di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan juga tidak luput dari kendala dalam proses pembelajaran daring. Desa Pancasila merupakan Desa yang memiliki enam Dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, dan Dusun VI. Jarak Desa Pancasila dengan Kabupaten kurang lebih 90 km dan jarak dengan kecamatan kurang lebih 12 km dengan jumlah penduduk 2.806 jiwa. Penduduk Desa Pancasila mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sehingga bertani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Pancasila. Desa Pancasila juga memiliki fasilitas umum dalam bidang pendidikan dengan dibangunnya sekolah dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Rincian fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah 3 sekolah, Taman Kanak-kanak (TK) 1 sekolah, 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) (Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Fasilitas pendidikan di Desa Pancasila dapat dikatakan cukup baik bagi kebutuhan pendidikan anak-anak walaupun sarana prasarana yang ada di sekolahan belum sangat memadai. Guru (pendidik) juga kompeten dalam bidangnya masing-masing walaupun dalam masa pandemi COVID-19 guru harus beradaptasi dengan situasi dan tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam metode pembelajaran daring. Terkhusus pada guru yang sudah lanjut usia, dimana untuk menerapkan teknologi mereka masih kesulitan sehingga hal ini juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran daring.

Pembelajaran Daring di Desa Pancasila mayoritas didominasi oleh pelajar remaja yang berusia antara 14-17 tahun dimana mereka berada pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 tentu menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dimana mereka memerlukan adaptasi dalam proses pembelajaran daring. Sifat remaja berbeda-beda sehingga tidak sedikit diantara remaja juga memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pembelajaran di masa pandemi COVID-19 serta adanya rasa kemalasan yang tidak dapat diimbangi dengan baik. Usia remaja menjadikan mereka lebih sulit dikendalikan dan dibimbing oleh orang tua sehingga dalam proses penerapan pembelajaran daring tidak begitu mudah.

Kompleksitasnya permasalahan dalam pembelajaran daring di Indonesia khususnya di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan tentu menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam terutama permasalahan pembelajaran daring pada wilayah perdesaan dimana Desa Pancasila merupakan Desa dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sehingga penghidupan mereka bergantung pada hasil pertanian. Pembelajaran daring tentu menuntut mereka dalam hal ini orang tua untuk mengeluarkan dana hasil pendapatannya bekerja untuk keperluan pembelajaran daring anaknya diluar kebutuhan pendidikan lainnya.

Orang tua juga tidak bisa mendampingi anak setiap saat karena tuntutan pekerjaan dan sebagian orang tua juga kurang paham dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang digunakan anak saat belajar dikarenakan mereka tidak terlalu mengontrol anak. Sebagian orang tua juga tidak bisa menggunakan aplikasi pembelajaran daring karena berbagai faktor diantaranya faktor usia, ketidakpahaman, dan jenjang pendidikan orang tua yang mayoritas di Desa Pancasila banyak masyarakat hanya berpendidikan tingkat sekolah dasar.

Selain orang tua terdapat beberapa guru juga yang tidak paham menggunakan aplikasi pembelajaran daring dikarenakan faktor usia dan juga pemahaman teknologi yang tidak sepenuhnya dikuasai menjadikan pembelajaran daring dirasa semakin sulit diterapkan pada masa pandemi COVID-19. Pembelajaran yang harus bertransformasi dari tatap muka menjadi belajar secara jarak jauh (*online*) memerlukan adaptasi antar elemen yang bersangkutan, baik peserta didik, orang tua maupun guru. Terlebih pada pemahaman teknologi yang masih jauh dikatakan mampu, ekonomi orang tua, serta kesadaran peserta didik menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh. Topik berkaitan dengan “Kendala Pembelajaran Daring Pada Remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di Perdesaan” sangat menarik untuk diteliti, khususnya kendala pembelajaran di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan yaitu:

Bagaimana kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di Perdesaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan yaitu:

Mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam terkait kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan selama masa belajar dari rumah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul skripsi kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan ini dibagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi kepada pembaca, sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
- b. Penambahan rujukan pada penelitian dalam bidang sosial, terutama sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, mengenai kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik, orang tua peserta didik, dan guru dalam menghadapi kendala pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kendala Pembelajaran

2.1.1. Definisi Kendala

Kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya (Humaira, F., Warno, S., & Miana, H., 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala adalah halangan, rintangan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Kendala disimpulkan sebagai suatu keadaan yang mengganggu gerak dalam mencapai tujuan dengan terdapat hambatan, kendala yang ada didalamnya. Kendala dalam penelitian ini merujuk pada kendala dalam pembelajaran daring yang mengakibatkan terganggunya atau terhalangnya proses pembelajaran selama menjalankan belajar dari rumah menggunakan sistem daring (*online*).

2.1.2. Definisi Kendala Pembelajaran

Kendala pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalanya pembelajaran yang dapat dilihat dari faktor manusiawi (guru, dan peserta didik), faktor institusional (ruang kelas), dan faktor instruksional (alat peraga) Oemar Hamalik, 2002 (Asarina, 2014).

Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru (pendidik), peserta didik, keluarga dan fasilitas Ahmad Rohani, 2004 (Asarina, 2014).

Kendala pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang menghambat jalanya proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dilingkungan keluarga dan sekolah (guru, peserta didik, fasilitas sekolah).

Kendala yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 masih pada kategori sangat mendasar atau fundamental. Kendala yang sering dihadapi seperti terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar, kurang paham pengajar dalam penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran, serta kendala jaringan internet yang buruk (Fikri.,et. al., 2021). Menurut Atsani (2020) pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 masih banyak menemui kendala seperti jaringan internet, kondisi ekonomi orang tua pas-pasan, tidak memiliki gawai untuk menunjang pembelajaran, kuota internet terbatas, guru memberikan tugas yang banyak, anak kurang terkontrol, materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa serta kurang mahirnya guru menerapkan teknologi.

Kendala pembelajaran daring yang dihadapi murid yaitu anak merasa jenuh dengan pembelajaran daring, belum terbiasanya belajar secara daring, dan fasilitas pendukung pembelajaran seperti laptop, komputer, *handphone* tidak tersedia. Kendala yang dihadapi orang tua pada saat pelaksanaan pembelajaran daring meliputi pembelian kuota internet yang menjadi bertambah karena pembelajaran daring memerlukan koneksi internet, serta orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak-anak pada saat proses pembelajaran.

Kendala yang dihadapi guru yaitu murid tidak mahir dalam menguasai media sosial sebagai media pembelajaran serta guru belum terbiasa menjalankan proses pembelajaran melalui daring (Salmiah, 2020).

Peneliti menetapkan dari beberapa kendala pembelajaran daring yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar
2. Kurang paham pengajar, dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring
3. Jaringan internet yang buruk
4. Kondisi ekonomi orang tua
5. Tidak memiliki gawai dan alat pendukung pembelajaran daring
6. Kuota internet terbatas
7. Guru memberikan banyak tugas
8. Peserta didik kurang terkontrol
9. Materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa
10. Kejenuhan anak pada saat pembelajaran daring

2.2. Pembelajaran Daring

2.2.1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses mengorganisasikan, mengatur, lingkungan yang ada pada peserta didik sehingga mampu mendorong kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan proses pembimbingan peserta didik dalam belajar, perbedaan proses belajar peserta didik dalam menerima materi pelajaran menuntut pendidik memiliki strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mudah dipahami dan peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran. Belajar adalah sebuah proses perubahan sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses pengaturan (Djamarah, 2006).

Pembelajaran (pendidikan) dalam perspektif sosiologi pendidikan merujuk pada arti pembelajaran sebagai suatu proses perolehan ilmu pengetahuan dari lembaga-lembaga formal seperti sekolah, perguruan tinggi dan universitas yang diorganisir secara sistematis yang diharapkan masyarakat mampu memberikan pengetahuan, keterampilan dan dapat mentransmisikannya pada generasi mendatang (Saha, 2015).

Pembelajaran dalam pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam konteks sosial oleh sebab itu sudah sewajarnya seorang pendidik harus menganalisis lapangan pendidikan dari segi sosiologis, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga di sekolah, di luar sekolah dalam masyarakat dan sistem-sistem sosialnya. Guru selain memandang anak sebagai individu juga harus mempelajarinya sebagai makhluk sosial sebagai anggota dari berbagai macam lingkungan sosial (Nasution, 2011).

- a. Tujuan pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan Idi, 2001 (Widya, 2019).
 1. Pendidikan sebagai sosialisasi.
Pendidikan sebagai sosialisasi karena mentransformasi, menjaga dan mengembangkan budaya, nilai, tradisi dan norma.
 2. Pendidikan sebagai kontrol sosial
Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan masyarakat harus berfungsi sebagai layanan sekolah untuk menjadi mekanisme kontrol.
 3. Pendidikan sebagai pelestari budaya.
Sekolah memiliki peran penting dalam mempersatukan budaya bangsa, sekolah juga menjadi alat pelestari budaya yang masih layak untuk dipertahankan.

4. Pendidikan sebagai seleksi
Sekolah sebagai lembaga pelatihan dan pengembangan mempunyai dua hal yang meliputi, sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional dan sekolah digunakan sebagai alat untuk memotivasi pekerja agar memiliki tanggung jawab.
 5. Pendidikan sebagai perubahan sosial
Pendidikan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial.
 6. Pendidikan sebagai *partner* dalam masyarakat
Sekolah sebagai *partner* dalam masyarakat hal ini disebabkan dengan adanya timbal balik antara sekolah dengan masyarakat yang saling berkaitan.
- b. Fungsi sekolah (pendidikan) dalam perspektif sosiologi pendidikan (Nasution, 2011:14).
1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian. Semakin tinggi pendidikan diharapkan anak memperoleh pekerjaan yang baik.
 2. Sekolah memberikan keterampilan dasar
Sekolah dapat memperluas pandangan dan pemahaman tentang masalah-masalah di dunia. Orang yang telah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan setiap masyarakat modern.
 3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
Pendidikan dapat dijadikan jalan mobilitas sosial, dimana melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi.
 4. Sekolah sebagai penyedia tenaga pembangunan
Negara berkembang meletakkan pendidikan sebagai senjata yang paling ampuh dalam menyiapkan tenaga terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan.

5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
Masalah-masalah sosial dapat diatasi dengan mendidik generasi muda dengan mencegah penyakit-penyakit sosial.
6. Sekolah mentransmisikan kebudayaan
Pendidikan dapat digunakan sebagai alat dalam mewariskan kebudayaan bangsa melalui penyampaian nilai-nilai dan semangat rasa kesatuan dan persatuan.
7. Sekolah membentuk manusia sosial
Pendidikan dapat membentuk manusia yang berjiwa sosial dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Pembelajaran dari beberapa definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat yang dapat memberikan pengetahuan melalui transfer ilmu yang dilakukan pendidik kepada peserta didik melalui lembaga formal yang harus dilakukan melalui strategi-strategi yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses sosial.

2.2.2. Definisi Daring

Menurut Dwiyani & Aprilita (2013) daring berasal dari kata *online* yang tersusun dari dua kata *on* dan *line*, *on* artinya hidup dan *line* artinya saluran. Pengertian daring adalah suatu keadaan yang menggunakan jaringan, terhubung dengan jaringan, perangkat satu dengan lainnya saling terhubung sehingga memungkinkan untuk berkomunikasi.

Menurut Rahardja & Astuti (2014) menyatakan sesuatu dapat dikatakan sebagai daring apabila tersambung atau terkoneksi dalam skala besar. Pengertian daring lebih spesifik:

- a. Daring secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjangkau internet.
- b. Daring dapat diartikan sebuah sistem jika dapat beroperasi.

- c. Daring dapat diasosiasikan dalam suatu sistem yang lebih besar dan dapat dikatakan daring jika berada dalam kontrol sistem tersebut.

Daring dari definisi tersebut peneliti simpulkan bahwa daring merupakan suatu keadaan dimana dapat terhubung atau terkoneksi dengan internet, berada dalam sebuah kontrol sistem yang dapat beroperasi sehingga membentuk komunikasi.

2.2.3. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah metode pembelajaran model interaktif yang berbasis internet dan *learning manajemen system (LMS)*, dengan menggunakan *Zoom, google meet, google drive* dan aplikasi lainnya penunjang pembelajaran. Kegiatan daring mencakup webinar, kelas *online* dan seluruh kegiatan lainnya yang menggunakan jaringan internet yang dapat di akses oleh komputer atau perangkat (Simanihuruk.,et.al., 2019).

Pembelajaran daring merupakan proses kompleks yang digunakan untuk berpartisipasi dan memelihara hubungan dengan orang lain yang didukung dengan jenis aktivitas yang menarik. Partisipasi dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang menyiratkan perlunya partisipasi dalam menciptakan efisiensi pembelajaran dan untuk menjaga semangat belajar (Wang, 2017).

Menurut Baharin.,et.al. (2014) pembelajaran daring (*online*) adalah pembelajaran yang paling baik dilaksanakan saat tidak ada alternatif lain yang dapat digunakan dalam proses belajar, pembelajaran daring sangat fleksibel sehingga dapat memungkinkan pendidik dan peserta didik berhubungan dalam proses belajar. Pembelajaran daring juga dapat menciptakan pengalaman pada individu atau kelompok di lingkungan sekitar yang berkelanjutan sebagai alat kolaboratif memperoleh pengetahuan sosial secara mendalam (Lozano & Cortes, 2018).

- a. Jenis pembelajaran daring menurut Mirza (2007) membagi jenis pembelajaran daring menjadi dua yaitu:
 - 1) *Synchronous Learning*

Pembelajaran *Synchronous Learning* merupakan pembelajaran dimana peserta didik dan pengajar dapat bergabung bersama melalui *streaming* video dan suara.
 - 2) *Asynchronous (Collaborative) Learning*

Pembelajaran *Asynchronous (Collaborative) Learning* merupakan pembelajaran dimana pembelajar dapat berpartisipasi dalam belajar daring berdasarkan waktu yang telah mereka tentukan sendiri, sehingga pendidik tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran.

- b. Komponen pendukung pembelajaran daring menurut (Trisnadewi & Muliani, 2020).
 - 1) Infrastruktur

Segala aspek fisik yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti *handphone*, laptop, komputer dan alat elektronik lainnya pendukung proses belajar daring.
 - 2) Sistem dan aplikasi

Sistem dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti internet, *whatsapp*, *google classroom*, *zoom* dan aplikasi penunjang pembelajaran daring lainnya.
 - 3) Konten

Konten adalah informasi yang tersedia pada media atau produk elektronik.
 - 4) Operator

Operator mengacu pada penyediaan fasilitas pembelajaran baik peserta didik maupun pengajar dalam proses belajar yang berfungsi menyediakan konten dan pengoperasian aplikasi.

- c. Dampak positif pembelajaran daring menurut (Trisnadewi & Muliani, 2020).
- 1) Terhindar dari virus corona.
 - 2) Waktu dan tempat lebih fleksibel.
 - 3) Efisiensi biaya transportasi, makan dan penginapan bagi perantau.
 - 4) Pembelajaran lebih variatif, aktif, kreatif dan mandiri bagi pengajar dan siswa.
 - 5) Mendapatkan informasi lebih banyak.
 - 6) Mengoperasikan teknologi lebih baik.
 - 7) Hubungan dengan keluarga lebih dekat.
 - 8) Lebih menghargai waktu.
 - 9) Materi bisa dibaca kembali.
 - 10) Menghemat penggunaan kertas.
 - 11) Segala aktivitas terekam.
 - 12) Pemerataan penyampaian materi.
- d. Dampak negatif pembelajaran daring menurut Muhammad Heryan, 2020 (Andini, 2020).
- 1) Terjadinya tindak kejahatan dan penipuan.
 - 2) Kegiatan pembelajaran kurang efektif yang mengakibatkan ketidakpahaman dalam proses pembelajaran.
 - 3) Banyak tugas yang dibebankan guru kepada siswa.

Pembelajaran daring dari definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet agar dapat tersambung pada aplikasi pembelajaran dengan menggunakan media komputer dan perangkat pendukung lainnya agar terciptanya partisipasi peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan secara mendalam. Pembelajaran daring juga selain memiliki dampak positif juga tidak terlepas dari dampak negatif dalam proses penerapannya.

2.3. Remaja

2.3.1. Definisi Remaja

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak remaja dapat didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini gejolak darah mudanya sedang bangkit keinginan untuk mencari jati diri dan pengakuan dari keluarga dan lingkungan sangat tinggi (Purwoko, 2019:7).

Menurut Badan kesehatan dunia WHO memberikan batasan mengenai remaja secara konseptual. Karakteristik remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu secara biologis, psikologis dan sosial ekonomi:

- 1) Individu yang berkembang pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai batas kematangannya.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dengan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.
- 3) Ketergantungan kepada sosial ekonomi yang penuh menuju kemandirian (Utaminingsih & Maharani, 2017:6).

Ciri-ciri khusus remaja (Purwoko, 2019:10).

- 1) Keinginan mencari jati diri.
Keinginan mencari jati diri didorong oleh mulai berkembang rasionalitas atau daya kritisnya.
- 2) Keinginan untuk diakui dan dihargai
Masa remaja membuat ego semakin berkembang sehingga mereka ingin dihargai oleh orang lain.
- 3) Keinginan untuk dicintai dan mencintai.
Keinginan ini terjadi terutama pada masa remaja dimana terjadi perkembangan organ seksual yang ditandai dengan mulai tertarik dengan lawan jenisnya.

4) Keinginan untuk bebas tanpa dikekang.

Keinginan ini menjadikan remaja menjadi labil, dimana mereka ingin mencoba segala sesuatu.

5) Mencari figur idola.

Remaja mulai mencari sosok figur idola diluar rumah seperti seniman, guru dan lainnya.

6) Cenderung menentang.

Kecenderungan memberontak jika tidak sesuai dengan pikirannya.

Remaja dari definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana banyak perubahan yang terjadi baik dari segi fisik maupun psikologis dimana remaja memiliki keingintahuan yang sangat besar terhadap diri, keluarga dan lingkungannya. Remaja merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan perlunya pengakuan dari orang lain atas dirinya. Remaja dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan usia antara 14-17 tahun.

2.4. Orang tua

2.4.1. Definisi Orang tua

Orang tua adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang didasarkan atas ikatan perkawinan yang diakui secara sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau yang lebih dituakan dalam lingkungan keluarga. Secara umum orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan kita (Endriani, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) yang dihormati (disegani).

Definisi orang tua dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung yang terbentuk atas dasar ikatan perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk keluarga. Orang tua dalam penelitian ini merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran daring karena peran kedua orang tua sangat dibutuhkan selama belajar dari rumah.

Sebagaimana disebutkan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan sehingga di dalam keluarga anak pertama kali berinteraksi, bersosialisasi dan menginternalisasi nilai-nilai dalam proses pembentukan kepribadian. Peran keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi dapat menghantarkan anak kedalam sistem sosial masyarakat yang bertujuan agar anak dapat hidup berdampingan dan diterima masyarakat. Sosialisasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses pendidikan dan pengajaran sebagai upaya transformasi nilai-nilai dalam rangka mengembangkan potensi anak (Samsudin, 2017: 148-150).

2.5. Guru

2.5.1. Definisi Guru

Guru Adalah seseorang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan, mengajarkan ilmunya kepada orang lain sehingga yang diajarkan mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Tugas guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin dan pengganti orang tua. Sedangkan peran guru adalah sebagai penghubung, moderator, fasilitator dan pembangun (Suhayati, 2013). Guru umumnya merujuk pada pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Peran guru adalah menciptakan interaksi edukatif yang mendidik dalam lingkup belajar mengajar (Maksum, 2016).

Definisi guru dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga ahli yang bergerak dengan tugas utama mendidik siswa dan sebagai pengganti orang tua saat di sekolah. Interaksi yang dilakukan guru bersifat edukatif yang mana guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik.

Adapun fungsi yang terlihat (manifest) dari guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar
Guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan masyarakat seperti berhitung, membaca dan menulis.
2. Guru sebagai pendidik
Guru mengarahkan dan membimbing untuk dapat beradaptasi dengan perubahan kehidupan serta mengajarkan keterampilan.
3. Guru sebagai teladan
Guru dipandang sebagai teladan yang baik bagi anak-anak dan masyarakat
4. Guru sebagai motivator
Guru diharapkan mampu melakukan hal positif yang memberikan dorongan, motivasi, kekuatan dan energi bagi masyarakat.

Adapun fungsi laten (tersembunyi) guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pangkal status quo
Guru dapat memainkan peran sebagai penyeimbang di lingkungan masyarakat.
2. Guru sebagai penggerak perubahan
Guru dapat memelopori kearah perubahan yang positif

2.6. Perdesaan

2.6.1. Definisi Perdesaan

Perdesaan menurut Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa, kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pada sektor pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia.

a. Ciri-ciri Desa

Ciri-ciri Desa menurut Paul H Landis merupakan suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2500 dengan ciri ciri:

- 1) Memiliki pergaulan yang saling mengenal walaupun dalam jumlah yang relatif banyak.
- 2) Memiliki pertalian yang erat tentang kesukuan dan kebiasaan.
- 3) Pekerjaan utama pada sektor pertanian dan pekerjaan lainnya sebagai sambilan (Trisianto, 2018).

b. Sifat-sifat wilayah perdesaan

- 1) Jarak dan densitas, seberapa jauh masyarakat perdesaan berasal dari pusat kota dan berapa banyak orang per kilometer persegi berada disana.
- 2) Demografi, bagaimana profil demografis seperti, usia rata-rata, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan profil bahasa.
- 3) Karakteristik sosial dan budaya, mencakup nilai dan keagamaan (Budiharsono, 2019).

Perdesaan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perdesaan merupakan tempat dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani, memiliki ikatan kekerabatan yang kuat antara warga masyarakat walaupun memiliki jarak yang jauh dari tempat tinggal, kesamaan kesukuan dan kebiasaan serta diikat oleh nilai dan norma.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai sumber referensi dalam memulai proses penelitian dengan merujuk pada temuan-temuan terdahulu sebagai sumber belajar yang dapat menghindarkan dari duplikasi hasil penelitian orang lain dan sebagai masukan dan saran untuk memperbaiki proses penelitian agar tidak terjadi kesalahan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan mengenai konsep-konsep, teori, analisa, kesimpulan, kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi dari Universitas Muhammadiyah Malang program studi Pendidikan Biologi. Hasil penelitian yaitu: Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring, namun tidak dapat dipungkiri pembelajaran daring juga memiliki hambatan-hambatan atau kendala baik dari sumber daya manusia maupun aspek lainnya.

Penelitian kedua oleh Agustin Riski Widyandi dan Tyasmiryani Citrawati dari Universitas Trunojoyo Madura program studi PGSD. Hasil penelitian yaitu: Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir semua siswa mengaku efektif saat pembelajaran daring dilaksanakan pada saat adanya wabah COVID-19. Namun pemerintah juga harus turut hadir dalam memberikan informasi perkembangan COVID-19 kepada masyarakat agar terhindar dari virus corona. Sosiologi pendidikan juga akan memberikan

gambaran yang relevan terkait pendidikan di masa pandemi COVID-19 agar masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Penelitian ketiga oleh Wahyu Aji Fatma Dewi dari Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian yaitu: dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik. Mewabahnya virus COVID-19 membuat pembelajaran dilaksanakan secara online dengan berbagai jenis media pembelajaran dan tidak melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa. Kegiatan belajar akan berjalan dengan baik tergantung pada kreativitas pengajar. Anak-anak yang masih duduk dibangku kelas 1 sampai dengan kelas 3 SD belum bisa mengoperasikan gawai maka perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut peneliti gunakan sebagai referensi dalam memulai penelitian sebagai sumber rujukan dan referensi agar dapat memperkaya khazanah penelitian terutama di bidang ilmu sosial khususnya sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga. Penambahan rujukan tersebut sangat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan terutama pada judul peneliti tentang kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

1.	Peneliti	Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi, 2020 (Universitas Muhammadiyah Malang program studi Pendidikan Biologi).
	Judul Penelitian	Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring.
	Tujuan Penelitian	Sebagai upaya antisipasi dunia pendidikan terlebih sekolah dan guru, dan sekaligus sebagai dasar pengambilan kebijakan ke depan (futuristik).
	Metode Penelitian	Perbandingan literatur, analisis konten dan presentasi informal.
	Kontribusi Penelitian	Sebagai bahan acuan dalam peningkatan guru profesional di masa pandemi COVID-19, dan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemerintah.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yaitu: Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring karena dirasa lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga. Pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh, orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik menjadi melek teknologi, lebih kreatif. Namun demikian pelaksanaan pembelajaran daring memiliki hambatan atau kendala baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana-prasarana. Keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, kurangnya kesadaran, serta kurangnya minat belajar dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus permasalahan dimana pada penelitian ini bertujuan sebagai peningkatan profesionalitas guru di masa pandemi COVID-19 dengan menganalisis implementasi, tantangan dan solusi pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan, perbedaan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan perbandingan literature sedangkan penelitian yang akan dilakukan

		menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta perbedaan pada subjek dan tempat penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah remaja, guru dan orangtua dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2.	Peneliti	Agustin Riski Widyandi dan Tyasmiryani Citrawati, 2020 (Universitas Trunojoyo Madura program studi PGSD).
	Judul Penelitian	Keefektifan Pembelajaran Daring terhadap adanya Virus COVID-19 dalam Perspektif Sosiologi.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui tingkat keefektifan dalam pembelajaran daring pada keadaan wabah COVID-19 saat ini.
	Metode Penelitian	Studi literasi.
	Kontribusi Penelitian	Sebagai bahan rujukan dalam peningkatan efektifitas pembelajaran daring bagi pemerintah dan lembaga terkait.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir semua siswa mengaku efektif saat pembelajaran daring dilaksanakan pada saat ini dengan adanya wabah COVID-19. Pada saat situasi seperti ini, dengan virus corona atau COVID-19. Negara dan pemerintah mengupayakan adanya kegiatan pembelajaran secara daring dan pembelajaran tidak tatap muka. Dikarenakan menurut perspektif sosiologi, untuk belajar di rumah tindakan yang tepat pada saat kondisi seperti saat ini. Pemerintah pusat maupun daerah mereka harus hadir, dan memberikan informasi nyata.

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus kepada keefektifan pembelajaran daring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru yang tinggal di perdesaan, perbedaan pada metode penelitian dimana penelitian ini hanya menggunakan studi literasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta perbedaan pada subjek dan tempat penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah remaja, guru dan orangtua dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3.	Peneliti	Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020 (Universitas Kristen Satya Wacana).
	Judul Penelitian	Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar.
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. Apakah pembelajaran daring pada sekolah dasar bisa dilakukan dengan baik dan efektif.
	Metode Penelitian	Penelitian kepustakaan
	Kontribusi Penelitian	Sebagai bahan rujukan bagi masyarakat dan instansi terkait mengenai pembelajaran daring di masa COVID-19
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yaitu: dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik. COVID-19 berdampak besar bagi pendidikan untuk memutus rantai penularan COVID-19 pembelajaran di sekolah sekarang menjadi belajar di rumah dengan menggunakan berbagai macam aplikasi. Untuk anak sekolah dasar kelas I sampai III belum dapat mengoperasikan gawai sehingga dibutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kendala pembelajaran

		daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru yang tinggal di perdesaan, perbedaan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta perbedaan pada subjek dan tempat penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah remaja, guru dan orangtua dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
--	--	--

Sumber. Diolah oleh peneliti.

2.8. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan investasi terbaik dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sebuah kunci yang paling mendasar dalam suatu negara, dengan pendidikan tentu saja dapat meningkatkan kapasitas dan integritas bangsa dalam menyongsong masa depan. Pembangunan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat didukung oleh pendekatan pembangunan dibidang manusia yang ditandai dengan pendidikan yang setinggi-tingginya.

Dampak COVID-19 membuat pembelajaran mengalami transformasi dari belajar secara tatap muka menjadi belajar dari rumah (daring). Pembelajaran daring selain menjadi solusi pada masa pandemi COVID-19 juga menjadi kendala bagi pembelajaran dikalangan remaja, terkhusus pada remaja yang tinggal di perdesaan dimana wilayah perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkotaan baik dari segi fasilitas maupun dalam perihal kehidupan lainnya. Keadaan tersebut membuat remaja yang tinggal di Perdesaan mengalami beberapa kendala yang serius dalam proses pembelajaran daring.

Kendala pembelajaran daring seperti terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar, kurang paham pengajar, dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring, jaringan internet yang buruk, kondisi ekonomi orang tua, tidak memiliki gawai dan alat pendukung pembelajaran daring, kuota internet terbatas, guru memberikan banyak tugas, peserta didik kurang terkontrol, materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa, kejenuhan anak pada saat pembelajaran daring, serta kurang pendampingan dari orang tua.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar humanistik dari Abraham Maslow dan teori struktural fungsional dari Tallcot Parson. Teori belajar humanistik dari Abraham Maslow berprinsip belajar adalah memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik menuntut potensi peserta didik dalam tumbuh kembang dan memandang peserta didik sebagai manusia yang merdeka dalam menentukan arah tujuannya yang selaras dengan prinsip keterbukaan dengan individu lain. Penekanan pada upaya pembangunan komunikasi di antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar sehingga belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, menempa kecakapan berbicara tapi sebagai wujud untuk mengaktualisasikan diri sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Aplikasi belajar humanistik menekankan pada pentingnya isi dari proses belajar dimana pendidik atau guru lebih mengarahkan siswanya untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Arbayah, 2013).

Teori belajar humanistik digunakan dalam penelitian ini karena teori belajar humanistik relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan dimana pada saat pandemi COVID-19 saat ini peserta didik harus belajar dari rumah, dengan mengikuti peraturan yang dibuat pendidik.

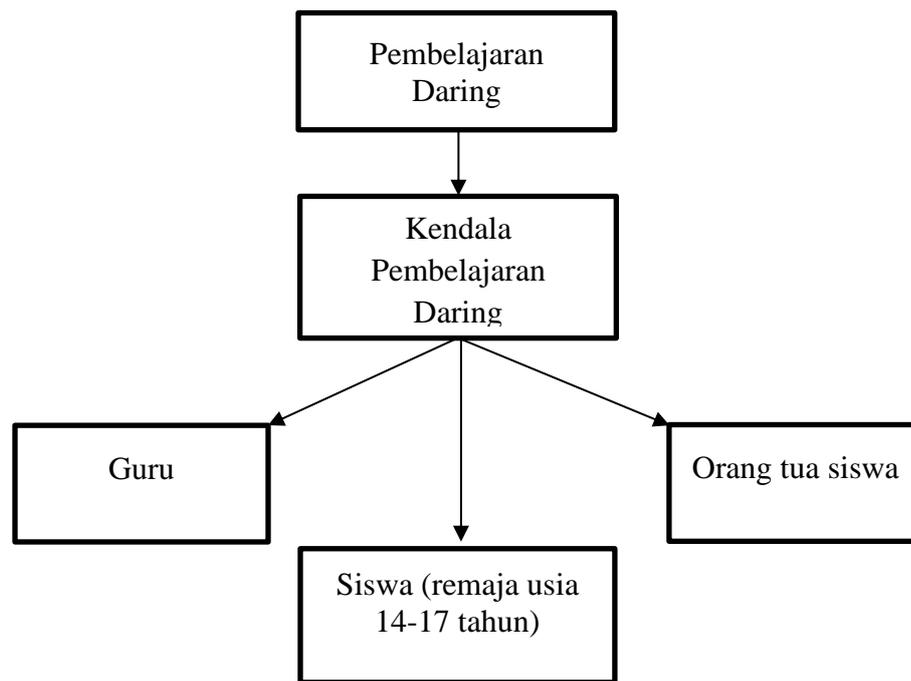
Kenyataannya peserta didik tidak dapat lagi memilih proses pembelajaran yang diinginkan. Kemerdekaan dalam menentukan pilihan model pembelajaran dan metode pembelajaran tidak lagi digunakan mengingat kondisi pandemi yang sedang mewabah mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, sedikit sekali interaksi yang dapat dilakukan pendidik kepada peserta didik. Keaktifan siswa juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran sehingga jika kendala dalam pembelajaran daring membuat peserta didik tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran maka akan sangat dimungkinkan jika pembelajaran akan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Teori belajar humanistik juga mengharapkan pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja melainkan harus terlibat langsung dalam pembentukan pribadi peserta didik, dalam teori ini belajar dikatakan berhasil apabila individu atau peserta didik dapat memahami dirinya dan lingkungannya.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcott Parson. Talcott Parson secara tegas menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat sistem sosial atau tatanan masyarakat, dimana masyarakat tercipta dari sistem dan struktur yang berfungsi secara otonom dan inheren. Asumsi dasar dari teori struktural fungsional adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai dalam hal ini mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Masyarakat dipandang sebagai kumpulan sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori struktural fungsional mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial (Arisandi, 2015:131).

Masyarakat sebagai sebuah sistem dalam teori struktural fungsional Talcott Parson setidaknya memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem, keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*). Keempat fungsi imperatif itu dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*), G (*Goal Attainment*=pencapaian tujuan), I (*Integration*) dan L (*Latent Pattern Maintenance*=sistem fidusier) (Haryanto, 2013:20).

Kajian kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan menggunakan teori struktural fungsional karena di dalam pembelajaran daring melibatkan fungsi beberapa elemen dalam mendukung tercapainya kelancaran dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru, orang tua, peserta didik dan media pembelajaran yang digunakan merupakan sistem yang saling berkaitan satu sama lain, yang apabila diantara salah satu tidak berfungsi dengan baik maka akan adanya kesenjangan yang akan menimbulkan terhentinya proses pembelajaran, untuk itu harus adanya integrasi diantara elemen-elemen yang berhubungan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting, dengan demikian kerangka pikir merupakan pemahaman yang mendasar yang menjadi pondasi dalam setiap pemikiran yang menjadi proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Berikut kerangka pikir yang disajikan peneliti dalam mengkaji kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan seperti yang dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kendala Pembelajaran Daring

Sumber. Diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif berupaya memahami situasi sosial, peristiwa, interaksi dan kelompok. Metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi, dengan berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menirukan, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi (Patilima, 2016:60-61).

Metode penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian yang berupa narasi mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan indikator-indikator dari variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti mengenai proses, makna, dan pemahaman dalam bentuk kata atau gambar dan bukan angka (Slamet, 2019:46).

Metode penelitian ini digunakan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan berdasarkan identifikasi di lapangan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan secara keseluruhan kendala pembelajaran daring.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan dengan pertimbangan informan yang akan diteliti berada dalam wilayah tersebut. Memilih lokasi penelitian harus didasarkan dengan pertimbangan logis (alamiah) agar sesuai dengan tujuan penelitian (Tohardi, 2019:444).

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Adapun yang menjadi alasan peneliti, merujuk pada kesesuaian judul penelitian kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan dimana Desa Pancasila merupakan desa dengan mayoritas anak usia sekolah masih sangat banyak dan dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh tentu menjadi tantangan tersendiri mengingat lokasi desa yang cukup jauh dengan perkotaan dan ekonomi keluarga yang bergantung pada hasil pertanian.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pemberi batasan terkait hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arahan selama proses penelitian terutama pada saat pengumpulan data (Suyanto, 2015:171). Fokus penelitian dilakukan untuk membatasi objek yang akan diteliti sehingga penelitian dapat dilakukan dengan fokus pada permasalahan yang dikaji.

Fokus penelitian ini yaitu kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan dengan rincian kendala yang telah peneliti tetapkan meliputi: terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar, kurang paham pengajar dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring, jaringan internet yang buruk, kondisi ekonomi orang tua, tidak memiliki gawai dan alat pendukung pembelajaran daring, kuota internet terbatas, guru memberikan banyak tugas, peserta didik kurang terkontrol, materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa dan kejenuhan anak pada saat pembelajaran daring.

3.4. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang ditunjuk sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dengan penggunaan informan yang tepat akan memudahkan penelitian menjangkau informasi yang relative singkat dan akurat. Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan yang luas terhadap masalah yang sedang diteliti (Rukin, 2007:75).

Informan dipilih berdasarkan judul kendala pembelajaran daring pada remaja di perdesaan dilakukan dengan mempertimbangkan pada tujuan penelitian dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang akan diteliti.

Teknik *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) digunakan dalam mempermudah peneliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah siswa berusia 14-17 tahun dan orang tua dari masing-masing informan siswa yang tinggal di Desa Pancasila, serta guru yang mengajar informan siswa di sekolah. Informan dalam penelitian ini ditetapkan berjumlah 16 orang dengan 3 siswa sekolah menengah pertama, 3 siswa sekolah menengah atas, 2 guru sekolah menengah pertama dan 2 guru sekolah menengah atas, serta 6 orang tua dari masing-masing siswa.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal dimana peneliti bukan semata-mata menggunakan penglihatan melainkan dapat juga menggunakan indera yang lainnya seperti pendengaran, penciuman, rasa, dan rabaan (Slamet, 2019:87).

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan peneliti agar dapat memperoleh informasi secara akurat sesuai dengan kondisi

dilapangan dan permasalahan yang sedang diteliti terkait kendala yang dihadapi remaja, orang tua dan guru pada saat masa belajar dari rumah dengan menggunakan sistem daring.

3.5.2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Wawancara (*interview*) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung atau tatap muka. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mencatat opini, perasaan emosi dan hal lain yang terdapat dalam individu, dengan wawancara (*interview*) peneliti dapat memperoleh lebih banyak data dan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum peneliti ketahui Yusuf, 2014 (Kawasati, 2016).

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang mana wawancara ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, bebas dengan diarahkan pada masalah dan fokus penelitian. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru di perdesaan.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, sehingga penelitian dengan pengumpulan data dokumentasi merupakan pencatatan data-data yang sudah ada. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dikenal dengan *content analysis* dan dapat dikategorikan sebagai metode non reaktif.

Teknik ini digunakan untuk mengamati interaksi manusia tanpa ada pemunculan sedikitpun dari perspektif peneliti (*unobtrusive*).

Pengumpulan data dengan teknik ini juga umumnya menganalisis dokumen baik dalam isi maupun konteks dokumen (Manzilati, 2017:69).

Pengumpulan data dengan dokumen digunakan peneliti sebagai bahan referensi terkait topik yang dikaji dengan menggunakan berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, tesis dan sumber-sumber pendukung lainnya dalam memudahkan proses penelitian.

3.6. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* Matthew & Michael (Patilima, 2016:100).

3.6.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas. Peneliti dalam pemilihan dan menyederhanakan data dilakukan dengan mempertimbangkan pada fokus penelitian. mengambil hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan jawaban terhadap penelitian yang dilakukan.

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang peneliti himpun untuk memberikan gambaran dalam penelitian yang dilakukan secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola dan hubungannya. Peneliti melakukan pengambilan data dari sumber informasi, baik dari informan penelitian, maupun dari dokumen pendukung lainnya, yang kemudian dihimpun sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Data yang dibuat secara terperinci akan memudahkan peneliti dalam memahami sub-sub yang diteliti.

3.6.3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan di analisis untuk mencari masalah-masalah yang penting dalam penelitian. Upaya ini dilakukan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul dan sebagainya. Sehingga data harus diverifikasi selama penelitian berlangsung agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai dengan data dilapangan.

Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) menurut (Sugiyono, 2010:269-277) dapat dilakukan dengan:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility Test*)

Uji kredibilitas merupakan sebutan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif. Persyaratan data dianggap memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan yang tinggi yaitu terdapat kesesuaian antara fakta dilapangan yang dilihat dari pandangan atau paradigma informan, narasumber ataupun partisipan dalam penelitian. Langkah atau strategi peneliti meningkatkan kredibilitas data antara lain perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negative, dan *memberchecking*.

a. Perpanjangan pengamatan

Memperpanjang keikutsertaan dalam pengumpulan data dilapangan sangat diperlukan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Meningkatkan ketekunan

Kegiatan meningkatkan ketekunan dapat berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan sistematis sesuai data dilapangan. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca beberapa referensi buku, hasil penelitian maupun dokumentasi terkait permasalahan yang akan diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnyanya. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis antara lain:

1. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu triangulasi yang menilai waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Artinya untuk menguji kredibilitas data ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda dari sebelumnya.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif disini merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif ini dapat dimanfaatkan sebagai kasus perbandingan atau kasus sanggahan terhadap hasil penelitian.

e. Melibatkan teman sejawat

Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut dalam penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunya proses penelitian.

f. Menggunakan *member checking*

Member checking merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data yang tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan data yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* adalah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan pada derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dan sampel penelitian yang diperoleh. Kriteria *transferability* merujuk pada tingkat kemampuan hasil dari penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau tata letak yang lain. Peneliti dalam hal ini melakukan pengumpulan data dan memilih data dari hasil penelitian yang kemudian diperiksa kembali sejauh mana data yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan dengan permasalahan yang sedang dikaji, sehingga dapat ditentukan data yang dapat dipergunakan untuk keberlanjutan proses penelitian.

3. Uji *Dependability*

Uji dependabilitas (*dependability*) dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dependabilitas oleh peneliti dilakukan untuk menekankan perlunya memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan review ulang terhadap hasil penelitian secara tepat dan menyeluruh. Melakukan pengecekan secara berkala terhadap hasil dari proses penelitian yang sedang berlangsung.

4. Uji *Confirmability*

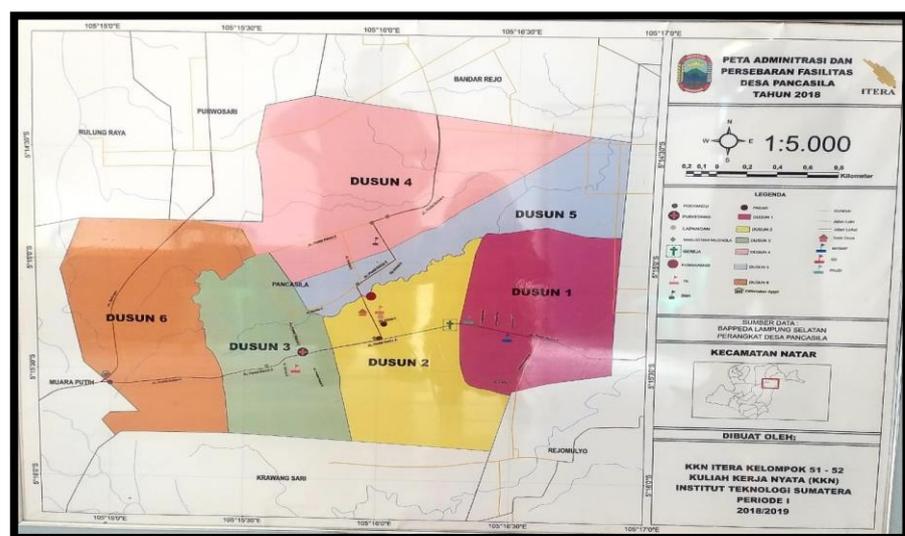
Standar pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa yang benar berasal dari pengumpulan data lapangan. Selain itu *confirmability* juga merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi peneliti dalam meningkatkan *confirmability* diantaranya menelusuri, mendeskripsikan hal-hal yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya, audit data untuk menguji pengumpulan data, prosedur analisis dan membuat penilaian. Hal ini dilakukan untuk membawa perspektif yang unik kedalam penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Profil Desa Pancasila

4.1.1. Sejarah Desa Pancasila

Desa Pancasila merupakan hasil pemekaran dari Desa Muara Putih pada Tahun 1986. Sebelum terpisah dengan Desa Muara Putih, dusun yang ada bernama Pendowo 1, Pendowo 2, Pendowo 3, Pendowo 4 dan Pendowo 5. Setelah mekar dari induknya pada Tahun 1986 menjadi desa definitive memiliki 5 dusun yang terbentuk sehingga disepakati untuk menetapkan nama Desa Pancasila yang bermakna panca yaitu 5 dan sila yaitu dasar sehingga terbentuklah Desa Pancasila. Tahun 1990 terjadilah pemekaran di dusun 3 dan terbentuklah dusun 6, karena dianggap terlalu besar atau luas wilayahnya (Sumber: Data Desa Pancasila, 2018). Berikut dapat dilihat pada gambar 1 Peta Desa Pancasila.



Gambar 2. Peta Desa Pancasila Sumber. Data Desa Pancasila, 2018.

4.1.2. Gambaran Dusun 1 dan Dusun 6 Sebagai Lokasi Penelitian

Dusun 1 merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Pancasila jumlah kepala keluarga sebanyak 195 dengan jumlah masyarakat sebanyak 571 jiwa yang terdiri dari 297 laki-laki dan 274 perempuan. Dusun 1 berbatasan langsung dengan Desa Rejomulyo dan Desa Krawangsari. Fasilitas pendidikan yang ada di dusun 1 yaitu terdapat 1 sekolah PAUD, 1 sekolah dasar swasta dan 1 sekolah menengah pertama swasta. Lokasi dusun 1 terbilang lebih pelosok dari lokasi dusun lainnya sehingga kondisi jalan tidak begitu baik serta hal ini juga yang membuat jaringan internet hanya dapat dijangkau dengan beberapa jenis kartu saja. Anak-anak usia sekolah di dusun 1 juga masih banyak peneliti temui terutama remaja usia 14-17 tahun yang duduk dibangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perekonomian orang tua siswa yang tinggal di dusun 1 mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan juga masih banyak orang tua yang berpendidikan hanya sampai pada jenjang sekolah dasar (Hasil observasi 25 Maret 2021).

Dusun 6 yang juga menjadi lokasi peneliti memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 128 jumlah masyarakat sebanyak 665 jiwa yang terdiri dari 329 laki-laki dan 336 perempuan. Lokasi dusun 6 berbatasan langsung dengan Desa Muara putih dan Desa Purwosari. Fasilitas pendidikan yang tersedia di dusun 6 hanya terdapat 1 sekolah PAUD saja. Penggunaan jaringan internet hanya dapat dijangkau oleh beberapa jenis kartu mengingat lokasi yang jauh dari pusat kota. Anak-anak usia sekolah juga masih banyak peneliti temui di dusun 6 dimana mereka mayoritas duduk dibangku sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas dengan usia 14-17 tahun. Perekonomian orang tua siswa yang tinggal di dusun 6 mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan juga masih banyak orang tua yang berpendidikan hanya sampai pada jenjang sekolah dasar (Hasil observasi 24 Maret 2021).

4.2. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Tatanan kehidupan masyarakat Desa Pancasila masih sangat kental dengan sikap solidaritas. Mayoritas masyarakat Desa Pancasila beragama islam sehingga mereka sangat memegang teguh kebiasaan bekerjasama dalam berbaur di lingkungan masyarakat karena agama islam mengajarkan untuk saling berkasih sayang, saling membantu meringankan beban saudaranya dan membina hubungan yang baik. Landasan inilah yang menjadi motivasi timbulnya interaksi sosial dengan baik antara masyarakat dan pemerintah yang menjadi kekuatan Desa Pancasila dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hubungan ini dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan desa yang cukup baik, berfungsinya struktur pemerintahan desa. Adapun kondisi ekonomi masyarakat Desa Pancasila dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat berikut:

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pancasila

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1950
2.	Perkebunan	50
3.	Peternak	2
4.	Nelayan	-
5.	Swasta	15
6.	PNS	11
7.	Pensiunan	3
8.	Pertambangan dan penggalian	-
9.	Industri pengolahan Pabrik Batu Bata	1
10.	Industri pengolahan Kerajinan Anyaman	1
11.	Pedagang Grosir	1
12.	Pedagang Eceran	125
13.	Warung Makan	2
14.	Angkutan	-
15.	Pergudangan	-
16.	Jasa	-
17.	Apotek Air Mineral	2
18.	Tukang jahit	4
19.	Perbankan / BRI Link	2
20.	TNI	2
21.	POLRI	-

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 4 tersebut kondisi perekonomian Desa Pancasila di dominasi dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 90% atau lebih dari 1950 penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

4.3. Letak Geografis

4.3.1. Batas Wilayah Desa Pancasila

Tabel 3. Batas Wilayah Desa Pancasila.

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Desa
1	Sebelah Utara	Bandarejo Purwosari
2	Sebelah Timur	Rejo Mulyo
3	Sebelah Barat	Muara Putih
4	Sebelah Selatan	Kerawang Sari / Karang Anyar

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui batas wilayah Desa Pancasila yang secara langsung sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandarejo dan Purwosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Rejomulyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Muara Putih dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kerawang Sari / Karang Anyar.

4.3.2. Tipologi

Tabel 4. Tipologi Desa Pancasila.

No	Uraian	Ya / Tidak
1	Desa sekitar hutan	Tidak
2	Desa sekitar laut	Tidak
3	Desa terisolasi	Tidak
4	Perbatasan dengan kabupaten lain	Tidak
5	Perbatasan dengan kecamatan lain	Tidak
6	Tanah Hambaran	Ya
7	Pola Pemukiman	Ya

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa Desa Pancasila bukan desa yang berada disekitar hutan, laut, bukan merupakan desa yang terisolasi serta tidak berbatasan dengan kabupaten dan kecamatan lain.

4.3.3. Luas wilayah

Tabel 5. Luas Wilayah Desa Pancasila.

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1	Luas Wilayah Desa Pancasila	1004
2	Tanah Sawah	
	a. Irigasi Teknis	-
	b. Irigasi Setengah Teknis	50,00
	c. Tadah Hujan	528,25
3	Tanah Bukan Sawah	
	a. Area Pemukiman	84,75
	b. Area Pertanian	283,50
	c. Area Perkebunan	50
	d. Area Pendidikan	5
	e. Area Pusat Pelayanan Kesehatan	0,25
	f. Area Rekreasi dan Olah Raga	2
	g. Jalan/Lorong	8
	h. Jembatan	1
	i. Gorong-gorong	19

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui luas wilayah desa pancasila 1.004 Ha dengan tanah sawah tadah hujan yang memiliki luas 528,25 Ha dan luas wilayah area pertanian 283,50 Ha serta area pusat pelayanan kesehatan hanya 0,25 Ha.

4.3.4. Orbitasi

Tabel 6. Orbitasi Desa Pancasila.

No	Uraian	Satuan		Keterangan
I Orbitasi Umum				
1	Jarak ke ibu kota provinsi	25	Km	Bandar Lampung
2	Jarak ke ibu kota kabupaten	90	Km	Kalianda
3	Jarak ke ibu kota kecamatan	12	Km	Natar
II Orbitasi Khusus				
1	Jarak ke gunung	200	M	-
2	Jarak ke laut	500	M	-
3	Jarak ke sungai	200	M	-
4	Jarak ke pinggiran hutan	500	M	-
5	Jarak ke pasar	500	M	-
6	Jarak ke pelabuhan	80	Km	Pelabuhan Bakauheni
7	Jarak ke bandar udara	12	Km	Bandara R.Intan II
8	Jarak ke terminal	25	Km	Terminal R.Basa
9	Jarak ke kantor polisi/militer	12	M	Polsek Natar
10	Jarak ke tempat wisata	30	Km	-
11	Jarak ke tempat hiburan		-	-

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat diketahui jarak Desa Pancasila dengan ibu kota provinsi yang terletak di Kota Bandar Lampung sejauh 25 km, jarak dengan ibu kota kabupaten yang terletak di Kalianda sejauh 90 km dan jarak dengan ibu kota kecamatan yang terletak di Natar sejauh 12 km.

4.4. Kondisi Demografis dan Kependudukan

Tabel 7. Kondisi Demografi dan Kependudukan Desa Pancasila.

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1.	Dusun 1	195	297	274	571
2.	Dusun 2	163	226	205	431
3.	Dusun 3	170	255	256	481
4.	Dusun 4	125	157	146	303
5.	Dusun 5	104	164	166	330
6.	Dusun 6	128	329	336	665
TOTAL			1.428	1.378	2.806

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui jumlah penduduk Desa Pancasila dari dusun 1 sampai dengan dusun 6 berjumlah 2.806 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.428 dan perempuan berjumlah 1.378.

4.4.1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

Tabel 8. Jumlah Penduduk Pancasila Menurut Golongan Usia.

No	U r a i a n	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Lk	Pr	
1.	0 bulan – 12 bulan	24	28	52
2.	13 bulan – 04 tahun	114	105	219
3.	05 tahun – 06 tahun	23	25	48
4.	07 tahun – 12 tahun	191	191	382
5.	13 tahun – 15 tahun	60	64	124
6.	16 tahun – 18 tahun	100	159	259
7.	19 tahun – 25 tahun	145	137	282
8.	26 tahun – 35 tahun	215	207	422
9.	36 tahun – 45 tahun	205	206	411
10.	46 tahun – 50 tahun	103	108	211
11.	51 tahun – 60 tahun	205	203	408
12.	61 tahun – 75 tahun	-	-	-
13.	Diatas 75 tahun	-	-	-
TOTAL				

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Pancasila terbanyak usia 26-35 dengan jumlah 422 jiwa sedangkan penduduk usia terendah dengan usia 5 sampai 6 tahun sebanyak 48 jiwa.

4.4.2. Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Pancasila

Tabel 9. Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Pancasila.

No	Jenjang Sekolah	Jumlah
1.	S-1 Keatas	15
2.	D-3	15
3.	D-2	23
4.	D-1	5
5.	SLTA/Sederajat	427
6.	Lulusan SMP	528
7.	Lulusan SD	605
8.	Tidak tamat SD/ Tidak Sekolah	140
T O T A L		1758

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat diketahui jumlah pendidikan masyarakat yang teridentifikasi berjumlah 1.758 dengan jenjang pendidikan dasar terbanyak berjumlah 605 orang dan jenjang pendidikan terendah yaitu D-1 sebanyak 5 orang.

4.5. Fasilitas Sosial dan Pendidikan di Desa Pancasila

Tabel 10. Fasilitas Sosial Desa Pancasila.

No	Jenis fasilitas	Jumlah	Penggunaan Fasilitas
1.	Kantor Kepala Desa	1	Aktif
2.	Kantor BPD & BUMDES	2	Aktif
3.	Masjid	12	Aktif
4.	Pustu & Posyandu	6	Aktif
5.	Lapangan bola kaki & volley	3	Aktif
6.	Lapangan bulu tangkis	1	Aktif
7.	Tenis meja	1	Aktif

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018).

Berdasarkan tabel 10 tersebut fasilitas sosial yang ada di Desa Pancasila dalam mendukung kegiatan masyarakat terdiri dari 12 masjid sebagai fasilitas ibadah aktif. Serta fasilitas lainnya seperti fasilitas pemerintahan desa, fasilitas ekonomi dan fasilitas pendukung kegiatan olahraga yang aktif digunakan masyarakat. Berikut juga dapat dilihat pada tabel 11 fasilitas pendidikan yang ada di Desa Pancasila.

Tabel 11. Fasilitas Pendidikan Desa Pancasila.

No	Jenis fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)	Nama	Penggunaan Fasilitas
1	Gedung Paud	3	Paud Annisa, Paud Harapan Maju, Paud Harapan Bunda	Aktif
2	Gedung TK	1	TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal)	Aktif
3	Gedung SD	1	SDN I Pancasila	Aktif
4	Gedung MI	1	Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah	Aktif
5	Gedung SLTP	1	SMP Muhammadiyah 3 Natar	Aktif
6	Gedung SLTA	1	SMA Negeri 2 Natar	Aktif

(Sumber: Data Desa Pancasila, 2018)

Berdasarkan tabel 11 berikut dapat diketahui fasilitas pendidikan yang ada di Desa Pancasila berjumlah 8 unit mulai dari jenjang PAUD sampai dengan jenjang sekolah menengah atas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru dari hasil wawancara dengan informan siswa remaja usia 14-17 tahun, orang tua, dan guru menunjukkan terjadinya beberapa kendala. Adapun kendala selama pembelajaran daring seperti:

1. Terbatasnya layanan pembelajaran yang diberikan pengajar.
Pembelajaran tatap muka melalui video sangat jarang dilakukan. pembelajaran banyak dilakukan dengan metode *chat* via grup.
2. Kurang pahamnya pengajar, dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring.

Kebanyakan guru menggunakan aplikasi pembelajaran *whatsapp* dan *google classroom* dengan mempertimbangkan pada keluhan-keluhan dari siswa, dan tidak sedikit juga guru yang kurang paham dalam menggunakan aplikasi pembelajaran selain *whatsapp* dan *google classroom*. Siswa merasa kesulitan jika terdapat aplikasi pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh mereka, karena selama ini hanya menggunakan *whatsapp* dan *google classroom* saja.

3. Jaringan internet yang buruk
Kondisi jaringan internet di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan tidak sepenuhnya stabil, dikarenakan persoalan letak rumah yang berada di perdesaan, jenis kartu yang digunakan, jenis gawai yang digunakan, jenis kuota yang digunakan, serta kondisi cuaca dan mati lampu.

4. Kondisi ekonomi orang tua
Kondisi ekonomi orang tua siswa yang tinggal di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan mayoritas bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga.
5. Tidak memiliki gawai dan alat pendukung pembelajaran daring
Kebijakan yang dilakukan sekolah untuk meminimalisir kendala peserta didik tidak memiliki gawai yaitu dengan belajar luring (luar jaringan) dengan datang langsung ke sekolah. Sekolah juga memberikan kebijakan kepada siswa dan guru yang tidak memiliki alat pembelajaran untuk memakai fasilitas yang disediakan sekolah dengan sistem peminjaman.
6. Kuota internet terbatas
Kuota yang digunakan siswa selama belajar daring merupakan pemberian orang tua dan juga pemerintah. Keterbatasan kuota yang diberikan orang tua dan pemerintah membuat siswa sering mengalami kehabisan kuota saat belajar. Alternatif yang diberikan jika siswa terkendala dengan kuota bisa melakukan konsultasi belajar dan melakukan pembelajaran luring dengan datang langsung ke sekolah.
7. Guru memberikan banyak tugas
Tugas yang diberikan guru bervariasi jumlahnya, berkisar 10-40 soal pada setiap harinya. Pengumpulan tugas dapat dilakukan melalui *whatsapp* dengan menghubungi langsung guru yang bersangkutan dan bisa juga langsung datang ke sekolah. Waktu pengumpulan tugas perjam, perhari dan perminggu. Keterlambatan pengumpulan tugas tidak ditoleransi pada sebagian guru dan dapat ditoleransi pada guru lainnya asalkan dengan alasan yang dapat diterima.
8. Peserta didik kurang terkontrol
Siswa mengaku bahwa selama pembelajaran daring kurang terkontrol oleh guru dan orang tua. Sebagian guru mengawasi siswa dan sebagian guru lainnya tidak. Begitupun dengan orang tua pada sebagian orang tua siswa ada yang mengawasi siswa ada juga yang tidak, hal ini dikarenakan orang tua sibuk dengan rutinitasnya sehari-hari.

9. Materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami siswa
Materi yang didapatkan setiap siswa dalam sehari belajar 1-4 materi. Kebanyakan dari siswa kurang paham terlebih pada materi pembelajaran yang sifatnya hitung-hitungan.
10. Kejenuhan anak pada saat pembelajaran daring.
Informan merasakan jenuh terhadap pembelajaran daring yang dilakukan karena mereka hanya menatap layar gawainya saja, tidak bertemu dengan teman-teman, serta selalu belajar sendiri. Bahkan salah seorang informan mengaku karena terlalu sering menatap layar gawainya mata menjadi minus.

6.2. Saran

1. Peserta didik selama pembelajaran masih dilakukan secara daring harus tetap mengikuti pembelajaran yang dilakukan walaupun banyak kendala-kendala yang terjadi, tetap mengerjakan tugas dan sebisa mungkin dapat memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Manfaatkan fasilitas yang diberikan guru dan orang tua dengan sebaik-baiknya selama belajar daring.
2. Orang tua agar terus melakukan pengawasan kepada anak, dan sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak selama belajar daring. Karena dukungan dari keluarga terlebih orang tua, akan membuat proses belajar anak selama daring akan berjalan dengan lancar.
3. Guru selama pembelajaran daring masih tetap dilakukan jangan terlalu berfokus pada pemberian tugas saja kepada siswa, namun harus diimbangi dengan penyampaian materi. Buatlah proses pembelajaran yang mudah dipahami dan tidak menjadi beban bagi siswa serta lebih mentoleransi terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siswa. Diharapkan guru untuk terus mengawasi siswa semaksimal mungkin agar proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

4. Pemerintah sudah seharusnya menampung keluhan-keluhan yang ada di masyarakat terkhusus pada bidang pendidikan. Selama pembelajaran daring berlangsung tidak satupun siswa, orang tua, dan guru menyukai pembelajaran daring. Jika memang pembelajaran bisa dilakukan dengan tatap muka maka harapannya pemerintah dapat membuka kembali sekolah-sekolah. Walaupun nantinya harus menerapkan protokol kesehatan selama belajar di sekolah. Seandainya memang tidak bisa dilakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa pemerintah harus menyiapkan regulasi yang tepat bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia.
5. Masyarakat luas khususnya akademisi harapannya dapat melakukan penelitian selanjutnya untuk lebih menyempurnakan dan mengkhususkan lagi terkait kendala pembelajaran daring pada remaja usia 14-17 tahun, orang tua dan guru di perdesaan agar menjadi bacaan yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya penambahan penelitian pada bidang ilmu sosial seperti sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiharsono, S. (2019). *Membangun Keajaiban Wilayah Perdesaan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Bunu, H., Purwaningsih. (2019). *Sosiologi Pendidikan Berbasis Local Genius*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto, S. (2013). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Nasution. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwoko, Y. (2019). *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rukin, S. P. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Slamet, Y. (2019). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+ Plus*. Tanjungpura University Press.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Desa Dan Perubahannya. (2019). Yogyakarta: Indoliterasi.
- Utaminingsih, D., Maharani. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Yunus, A. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal:

- Andini, N. F. (2020). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Masa Pandemi Covid-19. *Academia. Edu*. Diakses pada 15 Februari 2021. <https://www.academia.edu/download/64093382/DAMPAK%20PEMBELAJARAN%20DARING%20BAGI%20MAHASISWA%20MASA%20PANDEMI%20COVID-19.pdf>
- Arbayah, A. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2). Diakses pada 23 januari 2021. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/26/25
- Asarina, R. (2014). Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*. diakses pada 12 februari 2021. <https://eprints.uny.ac.id/23882/8/Lampiran.pdf>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288. Diakses pada 14 Februari 2021. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2941>

- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*,1(1), 82-93. Diakses pada 27 Desember 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/download/3905/2796>.
- Baharin, .et. al. (2015). Evaluation of satisfaction using online learning with interactivity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*,171, 905-911. Diakses pada 26 Desember 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815002384>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. Diakses pada 10 januari 2021. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/89/65>
- Dwiyani, A. (2013). Perancangan Sistem Pendukung Bimbingan Online Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika. *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*,1(3), 171-175. Diakses pada 26 Desember 2020. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/download/3764/3768>.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Endriani, A. (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa kelas VII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Realita: Jurnal Bimbingan dan konseling*,1 (2). Diakses pada 23 Mei 2021. <https://e-journal.Undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/708>
- Fikri,M.,et. al.,2021. Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education And Development*,9(1), 145-145. Diakses pada 12 februari 2021. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/2290/1270>
- Humaira, F., Warno, S., & Miana, H. (2016). Kendala-kendala yang Dihadapi Guru Dalam memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,1(1). Diakses pada 11 februari 2021. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/338/187>.
- Kawasati, R. (2016). *Teknik pengumpulan data metode kualitatif*. Diakses pada 14 Desember 2020. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/viewFile/7674/5228>

- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*,4(2), 200-209. diakses pada 09 februari 2021. <http://103.55.216.56/index.php/idaarah/article/view/16945>
- Maksum, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani. Diakses pada 23 Mei 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/146820399.pdf>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*,1(2), 113-123. Diakses pada 26 november 2020. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/download/55/43>.
- Mirza, A. Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Berbantuan Edmodo Pada Mahasiswa. *Jurnal AlphaEuclidEdu*,1(2), 109-120. Diakses pada 26 Desember 2020 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/AlphaEuclidEdu/article/download/43419/75676587509>.
- Rahardja, U., Yusup, M., & Astuti, E. (2014). Penerapan Sistem Integrated Raharja Multimedia E-Portfolio (IRME) Cv Online Pada Perguruan Tinggi Raharja. *Creative Communication and Innovative Technology Journal*,7(2), 205-221. Diakses pada 26 Desember 2020. <https://pdfs.semanticscholar.org/7f11/f060bb0663ceb92f85195643d010a620c4c6.pdf>.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologi dan aplikasi). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Saha, L. J. (2015). Educational Sociology. Diakses pada 25 Desember 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080970868920671>.
- Salmiah, R. Kendala Yang Dihadapi Murid Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pendemik. Diakses pada 12 februari 2021. <https://www.academia.edu/download/64092978/Artikel%20salmiah.r.pdf>
- Sanchez-Lozano, C., & Cortés, C. (2019). Networked Learning in Storyworlds: An Alternative Approach to Online Learning. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*,24(1), 2822-2831. Diakses pada 27 Desember 2020. <https://www.futureacademy.org.uk/files/images/upload/ejsbs247.pdf>.
- Simanihuruk, L.,et. al. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis. Diakses pada 26 Desember 2020.

- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 17 (1). Diakses pada 23 Mei 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6435>
- Syafarudin, S., et. al. (2020). Covid19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi (Catatan Akademisi, Jurnalis, Aktivistis dan Diaspora). Diakses pada 14 Februari 2021. <http://repository.lppm.unila.ac.id/25996/1/COVID19%20%26%20DISRUPSI%20Rev2%20Upload.pdf>
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 35. Diakses pada 15 Februari 2021. https://www.researchgate.net/profile/I_Ketut_Sudarsana2/publication/344436067_COVID19_Perspektif_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=46
- Trisianto, C. (2018, July). Penggunaan metode waterfall untuk pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pembangunan pedesaan. In *ESIT* (Vol. 12, No. 1, pp. 8-22). Diakses pada 5 November 2020. <http://jurnaleresha.ac.id/index.php/esit/article/viewFile/51/28>.
- UU Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. Diakses pada 27 Desember 2020. <http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu004.pdf>.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65. Diakses pada 27 November 2020. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>.
- Wang, W., Guo, L., & Sun, R. (2019). Rational herd behavior in online learning: Insights from MOOC. *Computers in Human Behavior*, 92, 660-669. Diakses pada 25 Desember 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563217305836>.
- Widyandi, A. R., & Citrawati, T. (2020). Keefektifan Pembelajaran Daring terhadap adanya Virus Covid 19 dalam Perspektif Sosiologi. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1). Diakses pada 10 Januari 2021. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/download/1003/326>.

Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*,4(2), 384-388. Diakses pada 13 januari 2021. <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/download/179/139>.

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238. Diakses pada 13 januari 2021. https://www.researchgate.net/profile/Nur_Yunus2/publication/340103987_Kebijakan_Pemberlakuan_Lock_Down_Sebagai_Antisipasi_Penyebaran_Corona_Virus_Covid-19/links.

Zembylas, M. (2008). Adult learners' emotions in online learning. *Distance Education*,29(1), 71-87. Diakses pada 25 Desember 2020 https://www.researchgate.net/profile/Michalinos_Zembylas/publication/249016802_Adult_learners%27_emotions_in_online_learning/links/542936c10cf2e4ce940c90b8/Adult-learners-emotions-in-online-learning.pdf.

Sumber Internet:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>. Diakses pada 26 November 2020.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2638/mendengar-suara-anak-indonesia-tentang-covid-19-melalui-survei-aadc-19>. Diakses pada 27 Desember 2020.

<https://kbbi-web-id-cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/kendala.html>

https://kbbi-web-id-cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/orang_tua.html

Sumber lainnya:

Data Desa Pancasila, 2018. Pengambilan data di kelurahan pada tanggal 08 Maret 2021.